

“KABAR BAIK DI SUMUR SIKHAR”¹

(Percakapan Yesus dan Perempuan Samaria; Sebuah studi strategi pelayanan Kabar Baik, untuk menjangkau orang yang belum percaya secara alami, dari Yohanes 4:1-42).

Oleh: Darmanto, M.Th.²

Abstract

In the world of missiology, there is a wide range of methods and approaches to preach the good news (Gospel); from time to time the experts tried to make the methods and strategies to respond to the needs of the proclamation of the good news in accordance with the time.

Jesus' conversation with the Samaritan woman by nature on the banks of Jacob's well in town Sikhar, remains the inspiration that no fission by age, because the principles that Jesus used can still be applied as a method and strategy of delivering good news at the present time.

Keywords: conversations, strategies, good news, outreach, naturally.

Abstrak

Dalam dunia misiologi terdapat berbagai macam metode dan pendekatan untuk memberitakan Kabar Baik (Injil); dari masa-ke masa para ahli mencoba membuat metode dan strategi untuk menjawab kebutuhan pemberitaan kabar baik sesuai dengan masanya.

Percakapan Yesus dengan perempuan Samaria secara alamiah di tepi sumur Yakub di Kota Sikhar, tetap menjadi inspirasi yang tidak lekang oleh zaman, sebab prinsip-prinsip yang dipakai Yesus tetap bisa diterapkan sebagai metode dan strategi penyampaian kabar baik pada masa kini.

Kata kunci: percakapan, strategi, kabar baik, penjangkauan, alamiah.

PENDAHULUAN

Secara pribadi penulis lebih senang memakai istilah “Kabar Baik.” dari pada kata PI atau Pekabaran Injil (Penginjilan); karena kata PI bisa membuat ketegangan, baik bagi pembawa berita Injil maupun target penginjilan. Bagi pembawa berita menjadikan beban dan stres

¹ Diseminarkan pada Seminar Paskah “Mewartakan Kabar Baik Cara Zaman Now,” dalam rangkaian Pekan Paskah Gereja Kristen Nazarene Gloria Yogyakarta, 15 April 2019

² Penulis adalah Dosen dan Kaprodi Teologi Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia; Koordinator Pelayanan Anak (Holistic Child Development/HCD) Sealands Field dan terlibat dalam Pelayanan Lintas Budaya.

tersendiri, sebelum berangkat pergi sudah membayangkan penolakan bahkan penganiayaan; bagi target sudah memasang kuda-kuda karena akan di jadikan sasaran tembak dan target untuk meninggalkan “agamanya.”

Kabar Baik menjadi kata yang bijak dan menyenangkan, tidak ada makna jahat terkandung di dalamnya. Dan inilah yang akan penulis bahas dalam penulisan jurnal ini dengan judul: “**KABAR BAIK DI SUMUR SIKHAR**” (*Percakapan Yesus dan Perempuan Samaria; Sebuah studi strategi pelayanan Kabar Baik, untuk menjangkau orang yang belum percaya secara alami*), dengan mengkaji sebuah sejarah yang terdapat di dalam Injil Yohanes 4:1-42.

Dari kisah percakapan Yesus dan perempuan Samaria ini, akan kita urai dan ambil prinsip-prinsip yang ada disepanjang cerita percakapan tersebut, sehingga secara sederhana dan alamiah seharusnya kabar baik itu bisa disampaikan dengan baik.

PEMBAHASAN

Geografi

Yohanes 4:1-5; menjelaskan bahwa Yesus harus meninggalkan Yudea dan kembali ke Galilea, dan harus melintasi daerah Samaria, yaitu tiba di kota Sikhar.

4:3. Iapun meninggalkan Yudea dan kembali lagi ke Galilea.

αφηκεν την ιουδαιαν και απηλθεν παλιν εις την γαλιλαιαν

4:4 Ia harus melintasi daerah Samaria.

εδει δε αυτον διερχεσθαι δια της σαμαρειας

4:5 Maka sampailah Ia ke sebuah kota di Samaria, yang bernama **Sikhar** dekat tanah yang diberikan Yakub dahulu kepada anaknya, Yusuf.

*ερχεται ουν εις πολιν της σαμαρειας λεγομενην συχαρ πλησιον του χωριου ο εδωκεν ιακωβ
ιωσηφ τω υιω αυτου*

Alkitab menjelaskan bahwa Yesus harus melintasi daerah Samaria; ada indikasi “*harus*” berarti sebenarnya Yesus tidak biasa melewati daerah ini yaitu daerah Samaria. Daerah Samaria berada di antara Yudea dan Galilea; karena orang Yahudi dan orang Samaria tidak memiliki hubungan yang baik, bahkan boleh dibilang bermusuhan; sehingga orang Yahudi akan menghindari daerah-daerah orang Samaria, bahkan harus mencari jalan alternatif atau menyimpang untuk menghindari bertemu orang Samaria.

Orang Yahudi perlu tiga hari perjalanan dari Yudea/Yerusalem menuju Galilea, karena harus menghindari daerah Samaria, harus memutar ke timur dan menyeberang sungai Yordan dua kali, sehingga sesungguhnya jarak itu menjadi duakali lipat dari jarak tempuh sesungguhnya bila menempuh jalan lurus dari Yudea ke Galilea. Tidak ada keterangan mengapa akhirnya Yesus harus melintasi daerah Samaria; mungkin terburu-buru sehingga harus cepat sampai Galilea, atau secara ke-Allahan-Nya Tuhan Yesus mengerti akan ada perempuan Samaria yang membutuhkan kabar baik.



Gambar 1.1
Peta Israel zaman Perjanjian Baru

Samaria

Mengapa orang Yahudi sebegitu bencinya kepada orang Samaria, sehingga untuk berjalan saja harus rela berputar lebih jauh, agar tidak melalui atau bertemu orang Samaria? Mari kita pelajari sedikit latar belakang sejarah, mengapa orang-orang Yahudi sampai sebegitunya lebih rela jalan berputar ketimbang harus bertemu orang-orang Samaria. Kedua suku bangsa ini saling tidak menyukai satu dengan yang lain. Awalnya ketika tahun 722 SM ketika Asyur menaklukkan Israel dan membawa sepuluh suku utara ke dalam pembuangan. Mereka membawa bangsa-bangsa dari daerah lain untuk menetap di wilayah itu dan hidup bersama. Akhirnya terjadi pernikahan campur antara Israel dan non-Israel dan kebudayaan pagan mereka mempengaruhi mereka. Ibadah dan tata krama Israel yang telah ditinggalkan, seiring dengan berjalannya waktu ke waktu, generasi hasil dari "kawin campur" tersebut disebut sebagai "orang Samaria", dan mereka mengembangkan agama mereka sendiri yang sebagian didasarkan pada

ide-ide kafir dan sebagian ada yang didasarkan pada Yudaisme (sinkretisasi). Akhirnya mereka mendirikan Rumah Ibadah mereka sendiri di tempat yang disebut Gunung Gerizim. Dan mereka mengembangkan bahasa mereka sendiri dan versi mereka sendiri yang disebut *Samaritan Pentateukh*.

Sikhar

Pada ayat 5, rasul Yohanes menyebutkan kota Samaria bernama Sikhar. Hal ini tidak jelas apakah Sikhar adalah sebuah desa yang sangat dekat Sikhem atau Sikhem itu sendiri. Naskah Yohanes 4:5 dalam Kodeks Sinaitikus Siria menulis kota "Sikhem" (*συχέμ* - *sukhem*), bukan "Sikhar" (*συχαρ* - *sukhar*).³

Namun, manuskrip-manuskrip Yunani yang terbaik mendukung nama "Sikhar" (*συχαρ*=*sukhar*). Ada yang berpendapat bahwa **Sikhar** & **Sikhem** adalah tempat yang sama, ini dengan memandang bahwa ada kemungkinan kerusakan teks naskah Ibrani dimana aksara akhir **מ** - "mem" terbaca seperti aksara **ר** - "resh" --> **מְרֵם** - *SYEKHEM*, *Syin-Khaf-Mem* menjadi **מְרֵס** - *SYEKHAR*, *Syin-Khaf-Resy*.

Ada juga yang memandang kerusakan ada dalam teks Yunani: *συχαρ* - *sukhar* seharusnya *συχέμ* - *sukhem*: Aksara akhiran *έμ* namun terbaca seperti *αρ*. Ada beberapa penulis non-Alkitab masa awal yang membedakan Sikhem dan Sikhar, tetapi ada juga yang tidak. Dari hasil penggalian belum lama ini, beberapa orang memperkirakan bahwa Sikhar itu sama dengan desa Askar, letaknya 0,7 KM di sebelah utara timur-laut dari sumber air Yakub dan sekitar 1 km di sebelah timur laut Sikhem.

³James David Audlin, *The Gospel of John, The Original Version Restored & Translated with Commentaries, Volume 2*, (Editores: Volcan Baru, 2013), hal. 596-597.

Entah *συχαρ* - sukhar (Sikhar) ataupun *συχέμ* - sukhem (Sikhem). Namun demikian, keterangan yang diberikan oleh rasul Yohanes dalam ayat 5 "dekat tanah yang diberikan Yakub dahulu kepada anaknya, Yusuf", jelas mengarah kepada tempat/ wilayah/ daerah yang bernama *συχέμ* - sukhem (Kejadian 48:22, Yosua 24:32).

Perempuan Samaria

Kebiasaan pembaca kitab Yohanes Pasal 4 cenderung memahami bahwa perempuan Samaria yang bercakap-cakap dengan Yesus di Sumur Yakub di Kota Sikhar adalah perempuan tidak baik, karena pernah memiliki suami 5 dan masih ada satu yang bersamanya tetapi bukan suaminya. Benarkah dia perempuan tidak baik atau "*perempuan jalang?*" Meskipun total jumlah suaminya ada 5 orang "seperti ganti-ganti baju," masih ada kemungkinan bahwa dia bukan perempuan jalang, pelanggar susila, atau perempuan yang dalam gaya hidup hedonisme; tetapi sebaliknya, mungkin dia adalah perempuan yang malang, yang selama ini selalu berurusan dengan laki-laki yang tidak setia dan meninggalkan/ menceraikan dia, dan kejadiannya sampai lima kali! Harus diingat bahwa di dalam Hukum Musa, hanya suami-lah yang dapat menceraikan istrinya. Bahwa masih ada kemungkinan mengapa hal itu terjadi? Mungkin bisa banyak sekali kemungkinannya, misalnya:

Pertama, Barangkali perempuan ini tidak mampu memberikan anak bagi suaminya, sehingga para suaminya yang terdahulu menceraikan dia, dan kejadiannya sampai lima kali.

Kedua, Barangkali kelima suaminya terdahulu mati dalam berbagai macam peristiwa, entah sakit atau kecelakaan, dan lain sebagainya. Sehingga masyarakat sekitarnya memberikan dia stigma buruk, perempuan tidak baik "perempuan pembawa sial"

Ketiga, Kemungkinan laki-laki yang kini bersamanya adalah "pacar", namun dia belum yakin untuk menikahinya karena pengalaman-pengalaman buruk itu.

Keempat, Mungkin laki-laki yang bersamanya itu adalah ayahnya sendiri, atau adik/kakak laki-lakinya yang sedang terbaring sakit tidak berdaya, dia harus mencari nafkah sekaligus merawat orang sakit.

Ada banyak sekali kemungkinan untuk "tidak menghakimi" bahwa perempuan itu "pasti seorang pelanggar kesusilaan" dan Hukum Pernikahan. Dari kemungkinan-kemungkinan peristiwa hidup yang dialaminya itu, barangkali membuat perempuan ini sedang depresi terhadap nasib yang dialaminya. Orang dalam keadaan depresi bisa juga menghindari pertemuan dengan orang lain, sehingga ia memilih menimba air di saat-saat yang sepi. Jadi, mari kita memandang perempuan Samaria itu dari cara pandang ini, cobalah tinggalkan asumsi bahwa dia adalah seorang pezinah. Dan perempuan Samaria yang menjadi tokoh sentral dalam peristiwa ini, adalah jelas seorang yang memiliki kerumitan hidup, dia bukan seorang yang kaya (karena menimba air sendiri, bukan menyuruh pelayan).

Tapi, penting untuk dicatat bahwa untuk memiliki lima suami secara beruntun barangkali jarang sekali atau bahkan tidak pernah terdengar di masyarakat kuno, terutama di kalangan masyarakat konservatif seperti Israel "*The Keepers*" (Samaria) itu. Fakta ini bahkan menyebabkan beberapa penafsir kuno dan modern untuk keliru berasumsi bahwa pertemuan ini tidak bersifat historis, tetapi metafora belaka.

Tapi kejadian ini bukanlah metafora, melainkan suatu peristiwa yang pernah terjadi secara historis. Alkitab kita selain merupakan buku iman, dia juga adalah buku sejarah, Alkitab kita ditulis secara kronologis, dan setiap salinan-salinan naskah bahasa aslinya bisa dipertemukan satu dengan yang lain, tidak berubah secara isi maupun doktrinalnya. Dan jika menimbang

kerumitan hidup yang coba kita gali di sini, perempuan Samaria adalah tipe seorang yang benar-benar sedang terpuruk. Singgungan rasul Yohanes kepada "tulang Yusuf" di daerah Sikhem ini, barangkali merupakan "signifikansi" nasib malang yang pernah dialami Yusuf dan keadaan si perempuan Samaria pada saat itu.

Strategi Yesus Menyampaikan Kabar Baik

Untuk mengetahui strategi ataupun metode yang dipakai Tuhan Yesus waktu menyampaikan kabar baik kepada perempuan Samaria; kita akan mencermati percakapan Tuhan Yesus dengan perempuan Samaria di Sumur Yakub dalam Yohanes Pasal 4:1-42.

Percakapan

Ada banyak cara yang dilakukan Tuhan Yesus di dalam melayani di sepanjang hidupnya di dunia, kita bisa melihat di keempat Injil; mengajar, menyembuhkan penyakit, mengusir roh jahat, memberi makan, memberi penghiburan, memberi tegoran; dan salah satunya adalah dengan bercakap-cakap. Dan dalam percakapan Tuhan Yesus dengan Perempuan Samaria ini ada beberapa prinsip yang bisa kita ambil:

Waktu Percakapan

Ayat 6 dalam beberapa terjemahan ada perbedaan waktu dengan terjemahan Bahasa Indonesia; mari kita selidiki agar memiliki pengertian yang benar.

*KJV, Now Jacob's well was there. Jesus therefore, being wearied with his journey, sat thus on the well: and it was about **the sixth hour.***

*NIV, Jacob's well was there, and Jesus, tired as he was from the journey, sat down by the well. It was about **the sixth hour.***

LAI TB, Di situ terdapat sumur Yakub. Yesus sangat letih oleh perjalanan, karena itu Ia duduk di pinggir sumur itu. Hari kira-kira **pukul dua belas**.

YUNANI: *ην δε εκει πηγη του ιακωβ ο ουν ιησους κεκοπιακως εκ της οδοιποριας εκαθεζετο ουτως επι τη πηγη ωρα ην ωσει εκτη*

Translit interlinear, *ên* {ada} *de* {dan} *ekei* {di situ} *pêgê* {sumur} *tou iakôb* {yakub} *hooun* {lalu} *iêsous* {Yesus} *kekopiakôs* {(yang) merasa letih} *ek* {karena} *tês hodoiporias* {perjalanan} *ekathezeto* {duduk} *houtôs* {saja} *epi* {dekat} *tê pêgê* {sumur} *hôra* {jam} *ên hôi* {kira-kira} **hektê** {**ke-enam**}

Ayat Diatas Mempunyai 2 Tafsiran

Penafsir pertama mengatakan, dengan menggunakan pembagian waktu ala Yahudi maka jam ke-enam itu adalah jam 12 siang (jadi saat panas matahari terik, sehingga mungkin cocok dengan keadaan Yesus yang sedang merasa haus dalam perjalanannya itu).

Penafsir kedua mengatakan bahwa itu adalah jam ke-enam menurut pembagian waktu Romawi, sehingga jam ke-enam tersebut adalah jam 6 sore (bandingkan dengan Yohanes 19:14, dimana Yohanes menggunakan pembagian waktu ala Romawi, bandingkan pula dengan Yohanes 1:39; 4:6, 52). Kebiasaan menimba air di tanah Palestina dilakukan pada pagi dan sore hari, tidak dilakukan tengah hari. Maka ketika Yesus Kristus duduk di sumur Yakub, adalah pada jam enam sore, bukan jam dua belas siang seperti yang diterjemahkan dalam Alkitab terjemahan Bahasa Indonesia.

Penafsiran di atas boleh berbeda, namun secara prinsip untuk kita menyampaikan kabar baik harus mencari dan memilih waktu yang baik dan tepat dengan situasi atau waktu orang yang akan kita ajak berbicara; mengerti kapan dia ada di tempat tertentu, memiliki waktu tertentu, sehingga kita bisa bertemu dengan mereka.

Dialog Yang Unik

Ayat 7, ada hal yang menarik dalam diri perempuan Samaria ini untuk dicermati. Kebiasaan mengambil air di kalangan perempuan, biasanya dilakukan dengan cara berkelompok. Namun perempuan ini mengambil air sendirian (ini memberikan kemungkinan perempuan ini dikucilkan kaumnya, karena gaya hidupnya, dibandingkan dengan Yohanes 4:18). Tuhan Yesus menyuruh murid-muridNya pergi membeli makanan, mengapa tidak sebagian murid saja yang pergi membeli makanan, sehingga Ia tidak sendirian pula disitu. Yesus yang adalah Allah yang Mahatahu, mengetahui apa yang akan terjadi, dan misiNya adalah untuk mengabarkan 'Kabar Baik' kepada jiwa-jiwa yang terhilang. Bisa dibayangkan apabila Yesus bersama 12 muridNya, sehingga ada rombongan 13 orang Yahudi ada di sekitar sumur itu, hal demikian bias saja membuat perempuan Samaria ini mengurungkan niatnya untuk mengambil air. Dan selanjutnya tidak akan pernah terjadi dialog penting antara Yesus dan perempuan Samaria ini.

Perempuan itu datang ke sumur hendak mengambil air. Ketika Yesus meminta air kepada perempuan Samaria ini (ayat 7) dengan segera perempuan itu mengetahui bahwa Yesus adalah orang Yahudi, kemungkinan dari logat atau cara-bicara-Nya. Pembicaraan Yesus dengan Perempuan Samaria ini memberikan 'keunikan' dan 'prasangka' yaitu sex dan ras. Yohanes mencatat jelas ketidakhadiran murid-muridNya dalam percakapan ini yang menyatakan, dialog itu adalah unik. Seorang Rabbi tidak seharusnya berbicara di tempat umum dengan seorang perempuan, apalagi perempuan ini adalah seorang Samaria.

Ayat 9, orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria (NIV menterjemahkan dengan 'tidak dipersatukan'). Contohnya, piring yang setelah dipergunakan oleh orang Samaria, walaupun sudah dicucipun tidak boleh dipakai lagi oleh orang Yahudi. Sedemikian hebatnya

keterpisahan 2 ras ini. Maka dalam kasus ini seharusnya Yesus tidak menggunakan timba yang sama dengan orang Samaria untuk mengambil air minum⁴.

Sejarah mencatat ± 722 SM Israel dikalahkan oleh Asyur (2 Raja-raja 17). Orang Israel terganggu dengan kawin campur yang menghasilkan orang-orang blasteran Samaria. Selanjutnya orang Israel antipati dengan orang Samaria (2 Raja-Raja 17:26, 29) yang dari perkawinan kalangan yang melakukan kawin campur, melakukan ibadah yang 'blasteran' pula. Ezra pasal 4, kalangan Samaria membangun Bait Allah sendiri (± 400 SM) dengan menggunakan kitab tersendiri (*Samaritan Pentateuch*, yang sedikit berbeda dengan Kitab Taurat Yahudi (Pentateukh), misalnya pada Ulangan 27:4, gunung Ebal menjadi gunung Gerizim). Namun, pelayanan Yesus, adalah pelayanan yang menembus batas-batas ras. Bagi Yesus, baik Samaritanisme maupun Yudaisme perlu dikoreksi, keduanya perlu diperbaharui.

Prinsip penting dalam dialog ini adalah; Tuhan Yesus memakai pendekatan yang wajar; saat perempuan menimba air, Yesus minta air untuk diminum. Dialog atau percakapan bisa menghilangkan prasangka atau perbedaan etnis atau golongan. Biasanya untuk Menyampaikan PI (Kabar Baik), orang harus memberi sesuatu, tetapi Yesus mulai dengan meminta.

Menghubungkan Hal Lahiriah Dengan Rohaniah

Ayat 8-12 Yesus membuka percakapan dengan perempuan itu dengan menggunakan kebutuhan jasmani-Nya untuk minta minum, perempuan itu mempertanyakan posisi hubungan kedua ras yang berseberangan. Didalam tanggapanNya, Yesus kemudian meninggalkan kebutuhanNya sendiri dan menunjukkan bahwa perempuan itu mempunyai kebutuhan yang lebih mendalam, yaitu kebutuhan yang dapat dipenuhi oleh Tuhan Yesus Kristus menyatakan dirinya adalah sumber 'air hidup' (bandingkan dengan Yohanes 7:37-39). Namun perempuan ini

⁴ D Daube, *The New Testamen and Rabinic Judaism*, tt. Hal. 375-382.

kemudian menjadi bingung sebab pola pikirnya adalah masih tertuju pada air yang ada dalam sumur itu, dan menganggap Yesus tidak bisa memberinya air karena Ia tidak membawa timba. Apabila Yesus dapat memberinya air itu, menurutnya Yesus lebih besar dari Yakub.

Ayat 13-14, Yesus mengutarakan perbedaan air yang menghilangkan haus untuk sementara dan yang menghilangkan haus secara terus-menerus. Yang terakhir tentu lebih baik sebab bisa membawa kepada kehidupan yang kekal. Yesus telah membedakan pekara duniawi dan rohani tentang 'air' ini. Air hidup yang melimpah (ayat 14b). Dan air hidup itu adalah Roh Kudus (Yohanes 7:39; Yesaya 44:3; Yoel 2:28).

Namun perempuan ini tetap tidak mengerti karena ia hanya membayangkan kemungkinan ia tidak perlu lagi susah-susah datang ke sumur Yakub itu untuk menimba air. Kemudian Yesus mengarahkan perempuan itu kepada kebutuhannya yang lebih pribadi. Ayat 16, Yesus menyuruh perempuan itu untuk memanggil suaminya. Karena telah melalui introduksi dialog yang baik, dimana perempuan itu sudah merasa 'tidak dilecehkan' secara ras, perempuan inipun menjadi 'tidak tersinggung' atau merasa 'dihakimi' karena gaya hidupnya, ia mengatakan 'aku tidak mempunyai suami', Yesuspun dengan cepat menjawab "*Tepat katamu, bahwa engkau tidak mempunyai suami, sebab engkau sudah mempunyai lima suami dan yang ada sekarang padamu, bukanlah suamimu. Dalam hal ini engkau berkata benar.*" (ayat 17-18). Sejarah perkawinan yang suram dari perempuan ini dibongkar oleh penerobosan Yesus dan pengakuan perempuan itu sendiri. Mungkin setidaknya ada 5 perceraian terdahulu dan 1 hubungan yang tidak jelas dilakukannya sekarang. Pengetahuan Yesus akan latar belakang kehidupannya, dan kemampuanNya membaca jiwa, membuat perempuan ini takjub. Bagi perempuan ini, seorang lelaki yang sebelumnya ia panggil 'Tuan' (Yunani, 'Kurie', dari kata 'Kurios'), kini menurutnya adalah seorang nabi (Ayat 19).

Seorang yang sangat berdosa (seperti perempuan ini) bisa memberikan respon yang sangat baik terhadap suatu pengajaran. Orang yang sangat berdosa ini justru yang sangat memerlukan pertolongan. Berbeda dengan orang yang merasa dirinya suci, merasa tahu Firman, kadang mereka justru susah sekali menerima pembukaan pengajaran dari Firman Allah.

Para pelayan Injil perlu mengembangkan usaha menalar dan memahami karakteristik *world view* dari orang yang akan di Injil guna menemukan asumsi-asumsi dasar yang merupakan realitas bagi mereka untuk menghubungkan pendekatan yang kontekstual dari pemahaman akan *world view* tersebut.⁵

Bagian ini mengajar kita dengan prinsip: memakai pendekatan lokal, hal-hal yang ada dan dimengerti oleh pendengar dan menjadi analogi kehidupan rohani, sehingga pendengar dengan mudah mencerna atau memahami. Mengerti latar belakang kehidupan pendengar, sehingga bisa menjawab atau mengerti kebutuhan dan pergumulan pendengar.

Menjawab Kebutuhan Hidup Manusia Yang Hakiki

Untuk memperoleh air hidup ini, seseorang harus "meminumnya". Tindakan minum ini bukanlah suatu tindakan sesaat yang satu kali saja, namun suatu tindakan minum yang bertahap dan berkali-kali. Kata "minum" ditulis dalam bahasa Yunani *'pinetô'*, dalam bentuk imperatif masa kini yang berarti suatu tindakan yang berkesinambungan atau berulang-ulang yang menyatakan bahwa: Meminum air hidup, menuntut persekutuan terus-menerus dengan sumbernya, yaitu Yesus Kristus sendiri. Tidak seorang pun bisa meminum air hidup apabila hubungannya terputus dengan sumber itu. Orang-orang seperti itu akan menjadi seperti "mata air yang kering" seperti yang dikatakan Petrus dalam ayat ini: "Guru-guru palsu itu adalah seperti

⁵ Yakob Tomatala, **Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)**, (Malang: Gandum Mas), hal. 70.

mata air yang kering, seperti kabut yang dihalaukan taufan; bagi mereka telah tersedia tempat dalam kegelapan yang paling dahsyat (2 Petrus 2:17).”

Dalam kasus perempuan Samaria ini, ia telah menerima 'stigma buruk' sebagai 'perempuan yang tidak baik' sehingga iapun tidak memiliki 'teman' sesama perempuan untuk mengambil air, ke-6 laki-laki yang telah bersamanya mungkin juga belum memberikannya kepuasan. 'Air Sumur' adalah simbol dari hal-hal duniawi, yang hanya akan memberi kesegaran sementara. Namun 'Air Hidup' akan menyegarkan secara terus-menerus yaitu Roh Kudus didalam orang-orang percaya. Perempuan ini mengalami perubahan segera setelah Yesus berbicara tentang masalah kehidupan pribadinya. Perubahan sejati adalah tahu akan dosa, sadar akan dosa dan meninggalkan dosa. Respon perubahan dari diri perempuan ini memberikannya keberanian untuk memberitakan berita baik pada orang-orang banyak yang ditulis pada ayat-ayat selanjutnya.

Berita misi orang Kristen adalah mengabarkan Injil pertobatan, pengampunan dosa, dan memperoleh hidup yang kekal, bukan mengabarkan teori manusia atau filsafat atau kebudayaan.⁶ Menawarkan sesuatu yang kekal merupakan prinsip penting di dalam menyampaikan kabar baik. Ada banyak kebutuhan yang bisa dijawab oleh dunia ini, jangan sampai kita kehilangan fokus dan memberi jawaban yang sifatnya sementara; namun kita harus menolong orang dengan jawaban akan kebutuhan hidup kekal, yang mungkin selama ini mereka mencari tetapi tidak tahu ke mana mereka harus mendapatkan.

⁶ Peter Wongso, **Tugas Gereja dan Misi Masa Kini**, (Malang: Departemen Literatur SAAT) 1999. hal. 178.

Tidak Mencabut dari Akar Komunitas

Di akhir kisah percakapan Yesus ini sangat luar biasa, bukan hanya perempuan Samaria saja yang akhirnya mendapatkan kabar baik, tetapi orang lain di kota Sikhar menerima Kabar Baik dan hidup dalam pengenalan akan Yesus Mesias Juru Selamat Manusia. Yesus tidak membawa orang yang sudah percaya tetapi justru membiarkan berkembang di dalam komunitasnya.

Maka perempuan itu meninggalkan tempayannya di situ lalu pergi ke kota dan berkata kepada orang-orang yang di situ: “Mari, lihat! Di sana ada seorang yang mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kauperbuat. Mungkinkah Dia Kristus itu?” Maka merekapun pergi ke luar kota lalu datang kepada Yesus. (Yohanes 4:28-30). Dan banyak orang Samaria dari kota itu telah menjadi peraya kepada-Nya karena perkataan perempuan itu, yang bersaksi: “Ia mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kauperbuat.” Ketika orang-orang Samaria itu sampai kepada Yesus, mereka meminta kepada-Nya, supaya tinggal di situ dua hari lamanya. Dan lebih banyak lagi orang yang menjadi percaya karena perkataan-Nya, dan mereka berkata kepada perempuan itu: “Kami percaya, tetapi bukan lagi karena apa yang kau katakan, sebab kami sendiri telah mendengar Dia dan kami tahu, bahwa Dialah benar-benar Juru Selamat dunia.” (Yohanes 4:39-42).

Yohanes 4 adalah kisah penyelamatan yang begitu lengkap, dibanding kisah-kisah lain yang tertulis dalam kitab-kitab Injil. Karena menyangkut banyak pihak dan banyak aspek: hadirnya seorang penyelamat dan pendosa, sikap para murid, jiwa-jiwa baru akibat berita Injil; perbedaan gender dan ras; perbedaan cara ibadah yang dilanjut dengan keseragaman ibadah secara roh yang selaras dengan Allah yang adalah Roh yang tanpa ada keterbatasan lokasi, dan keuniversalan karya keselamatan

Seorang pendosa, betapapun buruknya, ia tetap bisa menjadi saluran berkat keselamatan bagi banyak orang, perempuan Samaria ini sudah membuktikannya. Dengan air hidup, ia telah dipuaskan, dan kembali pula ia memancarkan kasih-karunia itu kepada orang-orang lain. Tuhan Yesus 'memakai' seorang dari kaum yang dianggap lemah, kaum yang gampang dilecehkan, sehingga sampai sekarangpun di negara Indonesia ini, beberapa kalangan fundamentalis di negara ini merasa perlu membuat undang-undang untuk memberangus keberadaannya, menganggap perempuan adalah biangnya kemaksiatan. Namun dari kisah ini, seorang yang menerima 'cap buruk', seorang perempuan yang dipandang beberapa kalangan lebih rendah dari laki-laki, dia telah menjadi seorang pengabar Injil yang dahsyat, kesederhanaan imannya mampu menggiring orang-orang lain untuk datang kepada Yesus. Dari pembaharuan yang diperolehnya dari Injil yang disampaikan Tuhan Yesus itu, ia tidak lagi dibelenggu kesalahan dan dosanya pada masa lalu, ia telah mejadi manusia baru, menjadi penyembah rohani yang tidak terbatas lokasi, gender dan ras, ia mengabarkan pula kepada orang-orang lain untuk menjadi penyembah rohani yang sama dengan dirinya dan datang kepada Tuhan Yesus untuk diselamatkan.

Di sini dalam komunikasi Injil, terjadi proses penetrasi dan dalam penerapannya terdapat pengambilalihan unsur budaya setempat untuk mengekspresikan dan meningkatkan sambutan atas Injil. Dalam proses ini terjadi perpaduan nilai hidup kristiani di mana Kristus menjadi penyempurna dan pelengkap aspirasi budaya. Dengan demikian akan terdapat sikap positif terhadap Injil yang didasarkan atas pandangan bahwa anugerah Allah (Injil) tidak menghancurkan budaya manusia, tetapi justru melengkapi dan menyempurnakannya.⁷

Kebenaran dari prinsip ini adalah, jangan mencabut dari akar komunitasnya. Biarkan berkembang di dalam komunitas mereka, biarkan mereka mempengaruhi dunia di mana mereka berada, dan Yesus akhirnya menjadi Tuhan dan Juru Selamat di dunia mereka. Juga sebagai pembawa kabar baik, setiap kita bertanggung jawab mim- "*follow up*" dengan kehadiran kita di

⁷ Yakob Tomatala. **Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)**. (Malang: Gandum Mas), hal. 78.

tengah-tengah mereka. Yesus akhirnya tinggal dua hari di kota itu untuk mengajar mereka lebih intensif.

KESIMPULAN

Dari survei dan telaah Yohanes 4:1-42 ini memberikan pemahaman bahwa cara-cara atau metode dan prinsip-prinsip yang digunakan Tuhan Yesus di dalam menyampaikan Kabar Baik (Injil) masih tetap relevan untuk digunakan pada masa kini.

Adapun secara ringkas prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut:

Pertama, Prinsip Pemilihan Tempat dan Waktu; untuk kita menyampaikan kabar baik harus mencari dan memilih waktu yang baik dan tepat dengan situasi atau waktu orang yang akan kita ajak berbicara; mengerti kapan dia ada di tempat tertentu, memiliki waktu tertentu, sehingga kita bisa bertemu dengan mereka.

Kedua, Prinsip dialog yang wajar; Tuhan Yesus memakai pendekatan yang wajar; saat perempuan menimba air, Yesus minta air untuk diminum. Dialog atau percakapan bisa menghilangkan prasangka atau perbedaan etnis atau golongan. Biasanya untuk Menyampaikan PI (Kabar Baik), orang harus memberi sesuatu, tetapi Yesus mulai dengan meminta.

Ketiga, Prinsip hal umum ke fokus kerohanian; Bagian ini mengajar kita dengan prinsip: memakai pendekatan lokal, hal-hal yang ada dan dimengerti oleh pendengar dan menjadi analogi kehidupan rohani, sehingga pendengar dengan mudah mencerna atau memahami. Mengerti latar belakang kehidupan pendengar, sehingga bisa menjawab atau mengerti kebutuhan dan pergumulan pendengar.

Keempat, Prinsip berkembang dalam komunitasnya; Kebenaran dari prinsip ini adalah, jangan mencabut dari akar komunitasnya. Biarkan berkembang di dalam komunitas mereka,

biarkan mereka mempengaruhi dunia di mana mereka berada, dan Yesus akhirnya menjadi Tuhan dan Juru Selamat di dunia mereka.

Kiranya uraian ini bisa memberi motivasi dan inspirasi kepada kita untuk tetap menyampaikan kabar baik kepada sesama dengan teladan dan prinsip yang dipakai Tuhan Yesus. Memang benar zaman, situasi, kebutuhan sangat berbeda waktu zaman Tuhan Yesus dengan zaman sekarang. Justru zaman sekarang kita sangat dimudahkan dan dimanjakan dengan situasi yang lebih baik, sarana yang lebih canggih; kalau kita bisa menggunakan semua sarana yang baik ini dengan baik dan bijaksana, pastilah usaha-usaha pemberitaan Kabar Baik (Injil) bisa disampaikan dan banyak orang mengenal Kasih Kristus melalui usaha dan pelayanan Kabar baik, yang diamanatkan Tuhan kepada kita sebagai orang percaya.

Gereja Kristen Nazarene adalah salah satu contoh Gereja yang menekankan pemberitaan Kabar Baik. *Statment* misi Gereja Kristen Nazarene secara *global* adalah: “Menjadikan murid-murid yang serupa dengan Kristus di antara bangsa-bangsa.” Gereja Kristen Nazarene adalah gereja yang mengemban amanat agung (Matius 28:19-20); menurut sejarah pernyataan misi kita terdiri dari empat hal utama, yaitu penginjilan, pengudusan, pemuridan, dan pelayanan kasih. Hakikat dari kekudusan adalah keserupaan dengan Kristus.⁸

Dengan demikian sesungguhnya tidak ada alasan untuk orang percaya tidak melakukan tugas menyampaikan kabar baik, karena sesungguhnya itu adalah bagian dari kehidupan setiap orang percaya. Setiap orang yang sudah memiliki kasih Kristus di dalam dirinya akan meluap kasih kepada jiwa-jiwa yang terhilang, sehingga “kasih” itulah yang sesungguhnya merupakan penggerak dan pendorong misi Tuhan dilakukan, berita keselamatan disampaikan sampai ke ujung bumi.

⁸ **Jati Diri Nazarene (Siapa Kita-Apa yang Kita Percaya)** tt. hal.20.

Pertanyaan yang perlu kita renungkan sebagai penutup dalam kesimpulan ini adalah: “Apakah Kasih Kristus itu sudah kita miliki?” Kalau belum, bagaimana mungkin kita bisa mengasihi orang lain? Kalau kasih Kristus itu sudah kita miliki, mengapa kita tidak pergi membagikan kepada orang lain? Kiranya Kasih Kristus meluap dan berlimpah-limpah dalam hidup kita, dan mengalir dan memberi kesejukan bagi jiwa-jiwa yang dahaga.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007.

Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, Malang: Gandum Mas, 2005.

Audlin, James David; *The Gospel of John, The Original Version Restored & Trnaslated with Commentaries, Volume 2*, Editores Volcan Baru, 2013.

Conrathe, Jonathan; *Militant Christianity (Otoritas Untuk Menyelamatkan)*, Yogyakarta: PBMR ANDI, 2004.

Daube, D. *The New Testamen and Rabinic Judaism*, tt.

Hasselgrave, David J; **Comunicating Christ Cross-Culturally** Second Edition; **Mengkomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya** (Pendahuluan ke Komunikasi Misionari), Malang: Literatur SAAT, 2005.

Jati Diri Nazarene (Siapa Kita – Apa yang Kita Percaya), Yogyakarta, tt.

Lingenfelter, Sherwood G & Marvin K Mayers; **Menggeluti Misi Lintas Budaya (Meniru Kristus Mengatasi Perbedaan)**, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.

Moulton, Harold K; **Leksikon Analitis Bahasa Yunani yang Direvisi**, Yogyakarta: Randa's Family Press, 2008.

Sutanto, Hasan; **Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia dan Konkordasi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II**, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010

Tomatala, Yakob; **Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)**, Malang: Yayasan Gandum Mas, tt.

Wongso, Peter; **Tugas Gereja dan Misi Masa Kini**, Malang: SAAT, 1999.